

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan kontrak antara prinsipal (investor) dengan agen (manajer), dimana prinsipal memberikan wewenang pembuatan keputusan perusahaan kepada agen agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Hubungan antara prinsipal dengan agen ini disebut hubungan keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Agen memiliki kewajiban untuk memberikan informasi keuangan kepada prinsipal sebagai bentuk pertanggungjawaban sebagai pengelola sumber daya perusahaan. Oleh karena itu agen seharusnya bekerjasama dan bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Namun, agen terkadang tidak selalu bergerak sesuai dengan tujuan perusahaan dan lebih mengutamakan kepentingan mereka sendiri agar memperoleh keuntungan bagi mereka sendiri. Hal ini terjadi karena prinsipal memiliki informasi yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan agen. Sebaliknya agen sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi secara lengkap dan prinsipal tidak dapat mengawasi kinerja agen setiap saat. Ketidakseimbangan informasi yang terjadi dapat menimbulkan konflik keagenan (Yamaditya dan Raharja, 2014).

Prinsipal (investor) memiliki hak untuk mengetahui kondisi perusahaan, sehingga manajemen harus menyajikan informasi yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya agar informasi tersebut dapat berguna bagi investor, sehingga diperlukan pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, pada perusahaan agrikultur yang aset utamanya adalah aset biologis perlu pengungkapan aset biologis sehingga kondisi perusahaan dapat diketahui oleh pemangku kepentingan baik pihak manajemen selaku pengelola perusahaan maupun pihak prinsipal (investor) dalam pengambilan keputusan.

2.1.2. Pengungkapan

Pengungkapan merupakan sebuah metode, konsep, dan media tentang bagaimana sebuah informasi disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam arti sempit, pengungkapan diartikan sebagai penyampaian informasi yang relevan selain melalui laporan keuangan. Secara umum, tujuan dari pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Dikarenakan pasar modal adalah sumber pendanaan perusahaan, pengungkapan dapat diwajibkan dengan tujuan melindungi, memberikan informasi, atau melayani kebutuhan khusus dari pemangku kepentingan (Suwardjono, 2014:578-581).

Pengungkapan meliputi pengungkapan yang terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan termasuk pengungkapan laporan keuangan beserta catatan atas laporan keuangan perusahaan. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Pasar modal merupakan sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, oleh karena itu pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan melindungi

Dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos *statement* keuangan.

2. Tujuan informatif

Dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu.

3. Tujuan kebutuhan khusus

Merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif.

Keluasan dan kerincian pengungkapan berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi harus diungkapkan yang disebut dengan tingkat pengungkapan. Tingkat ini mempunyai implikasi terhadap apa yang harus diungkapkan. Adapun, metode pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat *statemen* keuangan beserta informasi lain yang berpaut.

Jenis pengungkapan yang dilakukan perusahaan yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan terbagi menjadi dua, yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*discretionary disclosure*). Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Perusahaan akan melakukan pengungkapan melebihi kewajiban pengungkapan minimal jika mereka merasa pengungkapan semacam itu akan menurunkan biaya modalnya atau jika mereka tidak ingin ketinggalan praktik-praktik pengungkapan yang kompetitif. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan akan mengungkapkan lebih sedikit apabila mereka merasa pengungkapan keuangan akan menampakkan rahasia kepada pesaing atau menampakkan sisi buruk perusahaan di depan berbagai pihak. Dengan adanya pengungkapan sukarela ini maka upaya untuk berkomunikasi secara efektif dengan pembaca-pembaca asing, karena tidak adanya standar akuntansi di pelaporan yang diterima secara internasional. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan atas apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan ini merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia mengikuti peraturan yang

dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), yaitu keputusan Ketua Bapepam Nomor 38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 mengenai laporan tahunan bahwa yang dimaksud dengan pengungkapan wajib adalah meliputi semua pengungkapan informasi dalam laporan keuangan (Suwardjono, 2014).

2.1.3. Aset Biologis

Menurut PSAK No. 69 (IAI, 2018), aset biologis adalah jenis aset berupa hewan atau tumbuhan hidup sedangkan pengungkapan aset biologis adalah pengungkapan yang dilakukan mengenai aktivitas manajemen yang dilakukan perusahaan, berupa mengubah atau mengolah aset biologis tersebut. Perusahaan mengungkapkan keuntungan agregat aset biologis atau kerugian yang timbul selama periode berjalan, setiap kelompok aset biologis jika tidak diungkapkan sebagai informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan maka perusahaan harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, perusahaan harus mengungkapkan metode dan asumsi signifikan yang diterapkan dalam menentukan nilai wajar setiap kelompok hasil pertanian pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis, entitas harus mengungkapkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari produk agrikultur yang telah dipanen selama periode tertentu, entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat dari aset biologis, entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis di antara awal dan akhir periode berjalan (International Accounting Standard (IAS) 41, 2008).

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Selain itu, hal-hal yang harus diungkapkan antara lain: rincian jenis dan jumlah aset tanaman semusim yaitu aset tanaman pembibitan, dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset tanaman semusim, metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan (Sari, 2015).

Perusahaan yang memiliki aktivitas agrikultur perlu mengubah perlakuan akuntansinya agar mengukur aset biologis dan produk agrikultur yang dipanen

berdasarkan nilai wajar, sejak laporan keuangan interim tahun 2018 diterbitkan atau dipublikasikan agar sesuai dengan PSAK No. 69 seiring dengan berlakunya standar ini. Perusahaan yang mengusahakan peternakan, kehutanan, tanaman semusim atau tahunan, budidaya kebun, kebun bunga, dan perikanan harus menerapkan standar akuntansi keuangan khusus untuk agrikultur yakni PSAK No. 69 (IAI, 2019). Kalau sebelumnya perusahaan mengukur aset biologis (hewan dan tanaman hidup) pada biaya perolehan, maka dengan standar baru ini, perusahaan mengukur baik aset biologis maupun produk agrikultur yang dipanen pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dilakukan dengan mengelompokkannya sesuai usia atau kualitas, atau atribut lainnya. Dasar penentuan atribut mengikuti pasar sebagai dasar penentuan harga. Nilai wajar harus mencerminkan kondisi pasar saat ini dimana penjual dan pembeli bertransaksi.

Dalam kondisi tertentu, biaya perolehan terkadang mendekati nilai wajar; sebagai contoh, bibit yang ditanam atau ternak yang baru diperoleh pada saat yang dekat-dekat dengan tanggal akhir pelaporan. Hal ini karena proses transformasi biologis mulai dari pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengubah kualitas dan kuantitas aset biologis belum berlangsung secara material. Nilai wajar aset biologis seringkali hanya dapat diukur sebagai aset gabungan atau satu kesatuan, misalnya terdapat pasar aktif untuk menilai gabungan aset biologis, tanah yang belum dikembangkan, dan pengembangan tanah. Namun, pasar aktif atas aset biologis secara terpisah dari tanahnya tidak tersedia. Nilai wajar aset biologis akan dapat diukur setelah nilai wajar aset gabungan dikurangi dengan nilai wajar tanah dan pengembangan tanahnya.

Berdasarkan ciri yang melekat padanya, aset biologis dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset pembawa. Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau untuk tujuan dijual sedangkan aset pembawa adalah aset biologis yang tergolong pada aset biologis yang habis seperti ternak untuk memproduksi susu.

Pengungkapan aset biologis pada penelitian ini mengacu pada penelitian Duwu dan Daat (2018) sebanyak 40 pengungkapan yang dapat dilihat pada Lampiran 2. Perusahaan dalam mengungkapkan aset biologis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *biological aset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis Kantor Akuntan Publik (KAP), dan profitabilitas (Duwu dan Daat, 2018; Djunid dan Amelia, 2018). Penelitian ini meneliti tiga faktor yaitu ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas seperti yang telah dijelaskan di latar belakang.

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala ukuran besar memiliki kelebihan berupa akses yang lebih besar dan luas untuk memperoleh sumber pendanaan dari luar menjadi lebih mudah. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kesempatan untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Sugiono dan Christiawan, 2013). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan juga menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, adanya kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. (Sawir, 2004; dalam Sugiono dan Christiawan, 2013).

Penentuan ukuran perusahaan dapat berdasarkan pada total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset (Seftianne dan Handayani, 2011). Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aset karena dapat total aset mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. PSAK No.1 menyatakan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas (IAI, 2018).

2.2.5 Konsentrasi Kepemilikan

Penerbitan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Jogiyanto, 2008:112). Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sedangkan obligasi merupakan surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut (Jogiyanto, 2008: 146).

Apabila terdapat perusahaan yang menggunakan saham ataupun obligasi dalam mendanai aktivitas bisnisnya, kemungkinan besar perusahaan tersebut memiliki sekelompok pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Pada umumnya kelompok pengendali aktivitas bisnis perusahaan tersebut juga memiliki hak atas kepemilikan perusahaan atas dana yang mereka investasikan, sehingga kepemilikan perusahaan secara otomatis juga akan terkonsentrasi kepada kelompok yang dimaksud.

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Kepemilikan dikatakan lebih terkonsentrasi jika untuk mencapai kontrol dominasi atau mayoritas dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor. Adanya kontrol dalam suatu perusahaan yang dapat dipegang oleh semakin sedikit investor maka akan semakin mudah kontrol tersebut dijalankan. Dibandingkan dengan mekanisme pemegang saham besar, kepemilikan terkonsentrasi memiliki kekuatan kontrol yang lebih rendah karena mereka tetap harus melakukan koordinasi untuk menjalankan hak kontrolnya.

Namun pada sisi yang lain mekanisme kepemilikan terkonsentrasi juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk munculnya peluang bagi kelompok investor yang terkonsentrasi untuk mengambil tindakan yang merugikan investor yang lain (Jogiyanto, 2008:146).

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode (Munawir, 2014:33). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi sehingga dapat dijadikan acuan perusahaan dalam melakukan pengungkapan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan usaha yang lebih kecil dalam mengungkapkan informasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh Choi, dkk. (2013) yaitu perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih baik dalam melakukan pengungkapan sukarela dan lebih baik dalam merespon tekanan dari luar. Salah satu pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan adalah pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan merasa kesulitan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai dana yang mencukupi. Sementara semakin rendah tingkat profitabilitas maka tingkat pengungkapan emisi karbon akan semakin rendah, hal ini dikarenakan perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup, selain itu pengungkapan tersebut juga akan menambah beban perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara diantaranya menggunakan *Return on Equity* (Linggasari, 2015), *Earning before tax* (Cahya, 2016), dan *Return on Asset* (Hermawan, dkk., 2018; Irwhantoko dan Basuki, 2016) Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang didapat dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. ROA menggambarkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang digunakan. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukur profitabilitas dikarenakan ROA mampu mengukur profitabilitas perusahaan sekaligus keefektifitas

manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Selain itu dengan menggunakan rasio ROA profitabilitas dapat diukur secara menyeluruh.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Seiring dengan tingginya profitabilitas akan muncul biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen (Desai, 2013). Menurut Simanjuntak (2014), profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab sebagian besar investor lebih menginginkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Selain dari pihak manajemen, perusahaan juga ingin meyakinkan kepada investor, kreditor dan pihak-pihak lainnya mengenai informasi profitabilitas perusahaannya melalui laporan keuangan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur mengacu pada dua penelitian terdahulu yaitu Duwu dan Daat (2018); serta Yurniawati, dkk. (2018). Penelitian acuan pertama yaitu Duwu dan Daat (2018) yang bertujuan menguji pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis Kantor Akuntan Publik (KAP), dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis KAP, dan intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Persamaan penelitian Duwu dan Daat (2018) dengan penelitian saat ini yaitu: (a) menggunakan variabel dependen pengungkapan aset biologis, (b) menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, konsentrasi

kepemilikan, dan profitabilitas, (c) menggunakan regresi berganda dalam menganalisis data, (d) objek penelitian menggunakan perusahaan agrikultur.

Perbedaan penelitian Duwu dan Daat (2018) dengan penelitian saat ini adalah: (a) Penelitian Duwu dan Daat (2018) menggunakan variabel independen intensitas aset biologis, jenis KAP yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini, (c) periode penelitian adalah tahun 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2014-2018.

Penelitian acuan kedua adalah bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis sedangkan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan. Persamaan penelitian Yurniwati,dkk. (2018) dengan penelitian saat ini adalah: (a) menggunakan pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen, (b) menggunakan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen (c) objek penelitian adalah perusahaan agrikultur di BEI, dan (d) menggunakan regresi berganda dalam menganalisis data. Sedangkan perbedaan penelitian Djunid dan Amelia (2018) dengan penelitian saat ini adalah: (a) Variabel independen Djunid dan Amelia (2018) menggunakan intensitas aset biologis dan jenis KAP yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini, namun penelitian saat ini menambahkan variabel profitabilitas, (b) Periode penelitian menggunakan tahun 2012-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2014-2018.

Tabel 2.2.
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini

Keterangan	Duwu dan Daat (2018)	Djunid dan Amelia (2018)	Penelitian Saat Ini (2018)
Tujuan Penelitian	Menguji dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis	Menguji dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis	Menguji dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis
Variabel Dependen	Pengungkapan aset biologis	Pengungkapan aset biologis	Pengungkapan aset biologis
Variabel Independen	Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas	Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP	Ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas
Objek Penelitian	Perusahaan Agrikultur di BEI	Perusahaan Agrikultur di BEI	Perusahaan Agrikultur di BEI
Periode Penelitian	Tahun 2012-2015	Tahun 2012-2016	Tahun 2014-2018
Teknik Analisis Data	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda

Sumber: Duwu dan Daat (2018); Yurniwati, dkk. (2018)

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan besar cenderung memiliki persentase modal dan biaya agensi yang lebih besar sehingga diperlukan pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingan, terutama analisis keuangan. Menurut Nuryaman (2013), semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan menghadapi biaya agensi yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para stakeholder untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan, sedangkan

perusahaan berukuran kecil melakukan pengungkapan pada aset biologisnya untuk memenuhi atau mematuhi standar atau ketentuan yang berlaku, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djunid dan Amelia (2018) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:
H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2.3.2. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan yang besar maka akan semakin banyak pula aktivitas perusahaannya yang menyebabkan semakin terkonsentrasinya kepemilikan suatu perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan serta semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan apakah perusahaan akan melakukan pengungkapan pada aset biologisnya (Darmawati, 2016). Perusahaan yang dimiliki sebagian besar, pemegang saham cenderung akan melakukan pengungkapan pada aset biologisnya agar laporan keuangan perusahaan transparan, sedangkan perusahaan yang sebagian besar dimiliki pemilik akan melakukan pengungkapan agar memenuhi standar yang telah ditetapkan (Darmawati, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Duwu dan Daat (2018) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

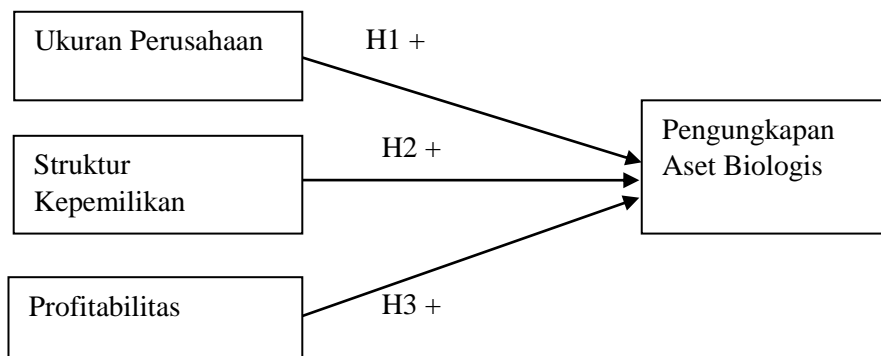
2.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan serta menggambarkan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba (Sartono, 2010). Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas lebih tinggi biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak karena manajemen perusahaan ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan berada pada

posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga bagus, sedangkan perusahaan yang tidak berprofit tinggi akan melakukan pengungkapan agar perusahaan tersebut mengikuti ketentuan peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Djuni dan Amelia (2018) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, karena manajemen perusahaan yang mengungkapkan aset biologisnya dapat menarik investor maupun kreditor ke perusahaan tersebut. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2.4. Rerangka Penelitian



Gambar 2.1.

Rerangka Penelitian